**Patterns of Tour Trips in the Tipang Tourism Village, Humbanghasundutan Regency, North Tapanuli**

**Rosdiana Pakpahan1, Rosiana Sianipar2, Nova Bernedeta3**

**1 Politeknik Pariwisata Medan**

**Correspondance : Rosdiana Pakpahan1, Politeknik Pariwisata Medan**

**E-mail:** [**rosdiana.pakpahan90@gmail.com**](rosdiana.pakpahan90@gmail.com)

**DOI :** <https://doi.org/10.36983/thcij.v2i2.364>

***ABSTRACT***

*A place that has great tourism potential is Humbang Hasundutan Regency. Just like other areas in North Sumatra, Humbang Hasundutan Regency has many tourist destinations that have the potential to be big enough to attract the tourists. Tipang Tourism Village is one of the leading tourist villages in Humbang Hasundutan Regency.*

*Data collection techniques used to obtain data include: interviews, observations, literature studies, and documentation studies. As well as conducting in-depth interviews, the following participants were taken in this study: Head of the Pokdarwis of the Tipang Tourism Village, Head of the Tipang Village and members of Pokdarwis. Data analysis techniques in this study used qualitative data analysis techniques.*

*The single point and chaining loop travel patterns are travel schemes that are well implemented in Tipang Tourism Village because in the single point pattern the readiness is in the form of access roads that only have one lane so that the withdrawal route to the exit route will go through the same route. Whereas in the chaining loop pattern on other routes, when going to the tourist attractions, the route that is passed back is not the same, so it does not go through the same route, so the travel pattern is in the form of a chaining loop.*

***Keywords: Pattern, Tour, Tourism Villages***

**Pola Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Tipang Kabupaten Humbanghasundutan Tapanuli Utara**

**ABSTRAKS**

Salah satu tempat yang memiliki potensi wisata yang besar adalah kabupaten Humbang Hasundutan. Sama seperti daerah lainnya di Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki banyak destinasi wisata yang berpotensi cukup besar untuk menarik minat wisawatan. Desa Wisata Tipang merupakan salah satu desa wisata unggulan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan guna mendapat data antara lain: wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Serta dilakukannya wawancara mendalam maka pada penelitian ini diambil partisipan sebagai berikut: Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tipang, Kepala Desa Tipang serta anggota Pokdarwis Desa Wisata Tipang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Pola perjalanan *single point* dan *chaining loop* merupakan skema perjalanan yang baik diterapkan di Desa Wisata Tipang karena pada pola perjalanan *single point* kesediaan berupa akses jalan yang hanya satu jalur sehingga alur keberangkatan hingga alur pulang akan melewati jalur yang sama. Sedangkan pada pola *chaining loop* pada jalur lainnya saat akan menuju antar daya tarik wisata jalur yang dilewati kembali tidak sama sehingga tidak melewati rute yang sama maka pola perjalanan berbentuk *chaining loop*.

**Kata Kunci : Pola, Perjalanan Wisata, Desa Wisata**

**PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang kaya akan keindahan alam, sejarah, seni dan kebudayaannya, Indonesia patut mendapat perhatian khusus dalam pengembangan industri pariwisata. Dengan pariwisata, Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, dan juga memperkenalkan sejarah dan budaya di Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Industri pariwisata saat ini mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan pergerakan masyarakat terbatas dari satu tempat ketempat lainnya, sehingga jumlah wisatawan menurun, salah satunya di Sumatera Utara. Sumatera Utara sebagai wilayah pariwisata (destinasi prioritas) merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki 25 kabupaten dan 8 kota. Provinsi Sumatera Utara di Indonesia merupakan provinsi yang memiliki aset pariwisata yang begitu banyak, yang terdiri dari berbagai jenis wisata yakni wisata bahari, wisata etnik, wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, wisata agro, wisata kota, wisata sosial, wisata alternatif dan sebagainya yang tersebar di berbagai daerah.

Salah satu tempat yang memiliki potensi wisata yang besar adalah kabupaten Humbang Hasundutan. Sama seperti daerah lainnya di Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki banyak destinasi wisata yang berpotensi cukup besar untuk menarik minat wisawatan. Di kabupaten Humbang Haundutan terdapat sejumlah destinasi wisata mulai dari wisata alam, budaya sampai dengan desa wisata. Diharapkan dengan adanya pengambangan beberapa destinasi wisata yang ada dapat menjadikannya sebagai destinasi unggulan yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat Humbang Hasundutan.

Desa Wisata Tipang merupakan salah satu desa wisata unggulan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Secara topografis terletak pada ketinggian 900 s/d 1200 meter diatas permukaan air laut dengan memiliki luas wilayah kurang lebih 500 Ha. Desa ini memiliki 3 (tiga) dusun, yaitu dusun 1 (satu), dusun 2 (dua), dusun 3 (tiga). Desa Wisata Tipang ini menjadi salah satu desa yang memiliki otentik yang sehingga menjadikan desa  berkembang  sejak ditentukan sebagai Desa Pilot Project Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif pada tahun 2018 dengan kontur wilayah berupa lembah. Desa Wisata Tipang ini memiliki keindahan alam yang sangat beragam diantaranya, Pulo Simamora, Air Terjun Sigota-gota, Terassering Sibara-bara, Penatapan Gonting, Puncak Batu Maranak, Puncak Tonggak Bendera.

Desa Wisata Tipang ini tidak hanya memiliki wisata alam tetapi juga wisata budaya dengan sejarahnya yakni: Sarkofagus Ompu Tuan Dihorbo, Sarkofagus Ompu Domiraja Nababan, Batu Harbangan Perkampungan Tua Banjar Tonga, Monumen Lumbantoruan, Ritual Mangan Indahan Siporhis (bagian dari tradisi Sihali Aek, satu-satunya tradisi di dunia menaikkan air melawan gravitasi yang dilakukan setiap bulan November), dan tradisi Mamona-mona (dilakukan sebelum panen). Selain itu Desa Wisata Tipang ini juga memiliki bebrapa wisata buatan yakni sanggar Seni Dalloid (Membuat alat music tradisional Batak, workshop memainkan alat music tradisional Batak dan tarian Batak/Tortor. Desa wisata Tipang termasuk dalam desa wisata rintisan dan masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021.

Berdasarkan pemahaman dan hal-hal penyebab pola perjalanan menjadi terbentuk, sehingga dapat diartikan bahwa dengan adanya penyusunan pola perjalanan wisata yang baik dan teratur akan mempermudah wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Penelitan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan pariwisata di Desa Wisata Tipang, pola perjalanan (travel pattern) di Desa Wisata Tipang.

**KAJIAN PUSTAKA**

Pola perjalanan wisata adalah struktur, kerangka dan alur perjalanan wisata dari satu titik destinasi ke titik destinasi lainnya yang saling terkait yang berisi informasi tentang fasilitas, aktifitas dan pelayanan yang memberikan berbagai pilihan perjalanan wisata bagi industri maupun individu wisatawan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan perjalanan wisata (qtd. in Fajri, Khoirul, Indrianty, Septy & Edison, Emron; 2018:3). Sedangkan menurut Ismedi, 2011 mengatakan bahwa pola perjalanan wisata ialah data tentang segala sesuatu berkait dengan dimana, mengapa, kapan dan bagaimana orang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan agar para wisatawan dapat merancang perjalanan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhannya.

Menurut Basoeki. Perjalanan Wisata dapat dibagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu:

1. *Single Point* yaitu wisatawan melakukan kunjungan disuatu destinasi atau daya tarik wisata dan kembali dengan rute yang sama, adapun pola ini diberi nama *Direct Route* atau *Single Destination.*
2. *Base Site* yaitu wisatawan menuju satu destinasi utama sebagai *base camp* selanjutnya berkunjung ke destinasi atau daya tarik wisata lain yang menjadi sekunder, pola ini diberi nama *Base camp Day Trip.*
3. *Stop Over* yaitu wisatawan berkunjung ke suatu destinasi utama, dimana selama perjalanan terdapat daya tarik wisata yang dikunjungi selama menuju atau kembali ke destinasi utamanya, pola ini diberi nama *En Route Stop Over.*
4. *Chaining Loop* yaitu wisatawan mengunjungi beberapa destinasi atau daya tarik wisata tanpa mengulangi. Berhenti di destinasi atau daya tarik wisata diantara jalur melingkar yang belum tentu terkait. Wisatawan berkunjung ke daya tarik wisata terkait dengan destinasi yang sedang dikunjungi. Pola ini diberi nama *Full Orbit Round Trip*.
5. *Destination Region Loop* yaitu kombinasi antara *single point* dan *chaining loop* yang dikenal dengan nama *Regional Tour Destination Area Loop.*
6. *Complex neighbourhood* yaitu gabungan beberapa atau keseluruhan pola- pola perjalanan, wisatawan pergi dari suatu destinasi ke destinasi lain tanpa mengulangi. Pola ini menggambarkan kompleksitas pola pergerakan wisatawan yang memungkinkan variasi dan campuran pola perjalanan yang berbeda. Pola ini lebih dikenal dengan nama *Multiple Destination area loop*.

**METODE**

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan guna mendapat data antara lain: wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Serta dilakukannya wawancara mendalam maka pada penelitian ini diambil partisipan sebagai berikut: Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tipang, Kepala Desa Tipang serta anggota Pokdarwis Desa Wisata Tipang. Pedoman wawancara didefinisikan oleh Ibrahim (2015) merupakan kelengkapan dari penelitian yang disiapkan sebagai panduan atau acuan untuk melakukan wawancara. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer diperoleh melalui sumber data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan serta pihak terkait pengelolaa desa wisata Tipang melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Huberman dalam Ibrahim (2015) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sehingga peneliti dapat melakukan pemeriksaan serta dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari banyak sumber.



**Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian (observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan) terkait dengan destinasi wisata di desa wsaiata Tipang kabupaten Humbang Hasundutan maka dapat diuraikan seperti berikut ini:

1. Wisata alam

Adapun wisata alam yang ada di desa wisata Tipang antara lain:

1. Batu Maranak

Batu Maranak ini terletak di desa Tipang kecamatan Baktiraja dan kabupaten Humbang Hasundutan. Batu maranak merupakan destinasi wisata di Humbang Hasundutan yang terdapat di ketinggian 1.333 mdpl. Bukit batu maranak memiliki keunikan yaitu pemendangan yang super indah dengan hamparan bebatuan yang ditemukan di seluruh permukaan tanah. Batu maranak ini merupakan salah satu wisata alam yang ada di Desa Wisata Tipang yang sudah dikunjungi oleh wisatawan nusantara.

1. Air Terjun Sigota-gota

Air terjun Sigota-gota terletak di Sosor Julu, Dusun 3 Desa [Tipang](https://www.ninna.id/sanggar-dalloid-tipang-pelestari-seni-tradisional-batak/). Selain sebagai geosite, tempat ini merupakan suatu peninggalan bersejarah bagi masyarakat Tipang. Air terjun ini menawarkan dua air terjun eksotis. Titik pertama berada di bagian sudut paling Barat Desa Tipang, seolah-olah bersembunyi, hanya terlihat sedikit dari Desa Tipang. Dengan jarak 500 meter daro lokasi pertama adalah titik kedua yang merupakan anak air sigota-gota. Kebanyakan pengunjung hanya sampai di sini karena medannya tidak terlalu sulit dan dekat dengan akses jalan. Dibawah ini merupakan gambar dari air terjun Sigota-gota.



1. Pulo Simamora

Pulo Simamora salah satu pulau eksotis di bagian selatan Danau Toba. Tempat ini awalnya digunakan sebagai tempat persembunyian dari penjajah, setelah era penjajahan berlalu, tempat ini berubah menjadi tempat untuk ritual tolak bala. Keunikan Pulo Simamora adalah bentuknya yang menyerupai kura-kura di atas Danau Toba. Banyak tumbuh pohon mangga dan menjadi spot unik untuk sesi foto maupun kemah untuk 25 tenda ukuran dua orang.

1. Gonting

Panorama Alam Gonting terletak di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Hunbang Hasundutan, Sumatera Utara. Panorama alam Gonting adalah destinasi diperbatasan antara Humbang dan Samosir. Letaknya bersebelahan dengan Batu Maranak. Akses untuk menuju Gonting ini harus melalui trekking dengan bebatuan yang agak terjal.

1. Wisata Budaya dan Sejarah

Sedangkan untuk wisata budaya dan sejarah yang ada di desa wisata Tipang anatar lain:

1. Sarkofagus Ompu Somba Debataraja, Sarkofagus Raja Ijulu Manalu, Sarkofagus Domiraja Nababan, dan Sarkofagus Tuan Dihorbo Purba.

Desa Wisata Tipang dikenal masih sangat kental dengan budaya dan memiliki benda – benda peninggalan bersejarah. Di desa Tipang terdapat berbagai sarkofagus (kuburan batu) yang sudah berusia ratusan tahun seperti sarkofagus yang sudah disebutkan diatas.

1. Tradisi Sihali Aek

Atraksi Tradisi Sihali Aek adalah ritual ucapan syukur terhadap Sang Khalik yang dipimpin oleh Raja Jolo Sihali Aek Tipang dan diperagakan oleh para permaisuri raja. Adanya pelaksanaan tradisi *sihali aek* memberikan beberapa fungsi atau peranan bagi masyarakat desa Tipang. Mengenai upaya terlihat jelas dilakukan oleh masyarakat Tipang, yaitu dengan memberikan kesempatan terhadap kaum muda untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Selain itu pemerintah juga memberikan fasilitas pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*.

1. Sanggar Seni Dalloid

Sanggar Seni Dalloid telah mengharumkan nama Desa Wisata Tipang karena visi, personil, hingga instrumen musik yang digunakan, semuanya memiliki keunikan-keunikan yang menarik bagi para wisatawan. Pembuat konten, bahkan para seniman dari luar Tipang datang mengunjungi Desa Wisata Tipang. Adapun alasan didirkannya sanggar seni ini yaitu bertujuan agar anak-anak muda Tipang mencintai tradisi Batak dengan memainkan alat musik tradisional. Nama “Dalloid” itu sendiri terinspirasi dari telur suatu serangga yang berdiam di buku-buku semak bernama Sanggar. Adapun lokasinya berada di jalan Sibatu-batu, Dusun II Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Berikut merupakan gambar dari Logo Sanggar Dalloid.



1. *Huta Tua Banjar Tonga*dan Batu *Harbangan*

Huta tua Banjar dan Batu Harbangan merupakan salah salah satu peninggalan leluhur masyaraat Tipang yang tinggal dalam perkampungan yang dibentengi batu besar dan bertingkat serta untuk memasukinya harus menundukan kepala melewati lorong yang hanya muat satu orang saja.

1. Wisata Buatan & souvenir

Untuk wisata buatan yakni antara laian:

1. Terasering Sibara-bara

Terasering Sibara-bara merupakan lahan masyarakat yang ditanami padi yang terlihat bertingkat-tingkat untuk mengatasi kontur tanah yang miring. Selain warna hijau yang menyegarkan mata, pengelolaannya juga penuh makna dan filosofis. Lokasinya yang menghadap ke Danau Toba membuat Sibara-bara ini sebagai salah satu lokasi terbaik untuk menikmati keindahan Danau Toba.

Agrowisata atau wisata yang berkaitan dengan pertanian, memiliki peluang bisnis pariwisata yang besar, jika dikelola dengan tepat. Melalui penjualan paket wisata berupa aktivitas santai hingga aktivitas edukatif di sekitar sawah, penjualan beras, penjualan cenderamata dan makanan atau minuman. Semua peluang tersebut dapat menyumbang pendapatan terhadap desa, khususnya bagi petani itu sendiri.

Saat ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tipang, sebagai lembaga mitra pemerintahan desa dalam pengembangan desa wisata telah menangkap peluang tersebut. Pokdarwis ini telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dengan beberapa pemilik lahan untuk pengembangan agrowisata di Sibarabara.

1. Restoran Terapung Mas

Salah satu restoran yang bisa menampung wisatawan saat berkunjung ke desa Tipang adalah Restoran terapung Mas.

1. Restoran Terapung Batu Gajah

Selain restoran terapung mas ada juga restoran terapung batu gajah yang siap menampung wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Tipang. Adapun menu yang tersedia pada restoran sama seperti restoran pada umumnya.

1. Olahan Baion seperti Tandok, Bahul-bahul, dan Tikar Baion.

Olahan Baion ini menjadi salah satu souvenir di desa wisata Tipang, sehingga wisatawan juga bisa membawa pulang oleh-oleh khas Tipang selain pengalaman dan ilmu yang di dapat di desa wisata Tipang.

Desa wisata Tipang dikelola oleh Pokdarwis Tipang Nauli termasuk seluruh kegiatan dan aktivitas yang terdapat pada desa wisata Tipang serta berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Tipang.

**Aksesibiltas bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata Tipang**

Akses menuju desa wisata Tipang dari arah Medan (Kualanamu Airpot) dan Muara (Silangit Airport) tidak terlalu sulit dan karena adanya transportasi umum. Akses dengan kendaraan pribadi mudah dilalui dan dicapai dengan bantuan papan penanda arah. Kondisi jalan raya berada dalam kondisi baik, umumnya sudah dilapisi aspal atau beton. Kondisi kurang baik ada di beberapa ruas jalan saja.

**Sarana dan prasarana di Desa Wisata Tipang**

Wisatawan yang datang dan berkunjung ke desa wisata Tipang selain menikmati keindahan alam dan budaya, wisatawan sudah bisa menginap di homestay yang sudah tersedia dan dibangun oleh Kementerian Desa dan dikelola oleh Pokdarwis. Selain itu ada juga homestay yang sekaligus menjadi rumah warga jadi wisatawan yang hendak merasakan hidup bersama dengan masyarakat bisa memilih homestay dirumah warga.

Selain homestay atau penginapan yang tersedia, terdapat pula sarana komunikasi dan informasi ditujukan untuk membantu percepatan informasi yang diperlukan masyarakat. Sarana komunikasi dan informasi di desa wisata Tipang relative baik dan sudah tersedia jaringan WIFI di homestay dan kantor Desa. Untuk sarana kesehatan terdapat puskesmas Kec. Baktiraja Humbang Hasundutan yang dapat memudahkan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Wisatawan yang akan berkunjung pun dapat melakukan perjalanan dengan tenang karena jika memerlukan pelayanan kesehatan sewaktu-waktu akan dapat dilayani. Untuk sarana peribadatan di desa Tipang mayoritas Kristen dan jumlah gereja juga sudah cukup. Kemudian diikuti dengan agama Katholik dan Islam.

**Durasi Kunjungan Wisatawan**

Durasi kunjungan wisatawan pada daya tarik wisata di desa wisata Tipang ini bergantung pada aktivitas yang dilakukan wisatawan pada setiap daya tarik wisatanya dan waktu yang wisatawan ingin. Jika memiliki aktivitas yang banyak dengan mengunjungi daya tarik wisata dengan santai, maka dapat menghabiskan waktu yang lama sekitar 3 - 4 jam pada setiap daya tarik wisata. Namun, jika hanya berkunjung untuk berfoto saja hanya menghabiskan 30 menit – 1 jam saja. Biasanya wisatawan hanya menghabiskan satu hari untuk melakukan kunjungan, atau 2 hari 1 malam dengan menginap di homestay dan menyebrang ke Pulo Simamora, aktivitas yang dilakukan wisatawan biasanya lebih banyak pada wisata edukasi pertanian, berjalan-jalan atau *trekking* ke area Gonting, melihat pemandangan yang begitu indah dari panorama Danau Toba dan pemandangan sawah yang begitu indah persis seperti di Ubud Bali.

**Jarak dan Waktu Tempuh**

Dalam penyusunan pola perjalanan wisata, jarak dan waktu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jarak dalam konteks ini yaitu jarak dari titik keberangkatan (*starting point*) ke daya tarik wisata yang berada pada suatu destinasi sedangkan waktu adalah lama durasi kunjungan wisatawan. Menurut Hermawan (2009), jarak terbagi atas 2 jenis yaitu jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut merupakan jarak yang diperoleh dari hasil pengukuran dua titik garis lurus, sementara jarak relatif adalah jarak hasil perolehan dari suatu pertimbangan seperti rute jalan, durasi, harga, dan kenyamanan. Satuan pengukuran yang ada pada kedua jenis jarak ini berbeda, pada jarak absolute pengukuran satuan panjangnya adalah satuan kilometer. Sedangkan jarak relatif pengukuran satuan panjangnya adalah waktu. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari daftar priksa mengenai jarak, maka diperoleh jarak relatif yang diperoleh dari titik awal (*starting point*) menuju beberapa daya tarik wisata di Desa Wisata Tipang.

Analisis dari jarak antar destinasi terbilang cukup dekat karena hanya menghabiskan waktu 10 menit sampai 25 menit dari daya tarik ke daya tarik lainnya. Hal ini berpengaruh pada lama tinggal (*length of stay)* wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tipang, jika wisatawan hanya mengunjungi beberapa objek saja waktu yang dibutuhkan hanya setengah hari namun jika wisatawan berkunjung ke semua objek termasuk Pulo Simamora yang terletak di Pulo Simamora maka waktu yang akan dihabiskan oleh wisatawan minimal sehari satu malam.

Waktu dalam hal ini merupakan lama waktu kunjungan wisatawan pada saat berada dalam suatu destinasi wisata atau bisa disebut dengan lama tinggal (*the lenght of stay*). Menurut Wijaya (2011), waktu merupakan salah satu faktor penentuan keputusan wisatawan yang sangat diperlukan dalam berwisata. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa lama tinggal wisatawan menjadi penentu terhadap kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Maka dapat ditarik kesimpulan, jika lama waktu kunjungan wisatawan adalah hal penting dalam penyusunan pola perjalanan wisata. Ritchie & Crouch (2003) mengemukakan bahwa untuk membuktikan pentingnya lama tinggal wisatawan dalam sebuah daerah destinasi wisata, sebuah produk wisata perlu menyesuaikan dengan jumlah waktu yang dimiliki wisatawan pada suatu destinasi; waktu tinggal yang sedikit singkat akan mengakibatkan jumlah biaya administrasi yang tinggi bagi beberapa perusahaan dan saat waktu promosi perlu mengkondisikan dengan keputusan wisatawan terkait dengan waktu yang akan dihabiskan di suatu destinasi wisata.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang didapat, maka berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola perjalanana yang direkomendasikan dalam pembuatan sebuah paket wisata yaitu pola perjalanan wisata dengan pola *single point* dan pola *chaining loop*. Berdasarkan pada poin-poin inventarisasi, penggunaan pola perjalanan *single point* dan *chaining loop* merupakan skema perjalanan yang baik diterapkan di Desa Wisata Tipang karena pada pola perjalanan *single point* kesediaan berupa akses jalan yang hanya satu jalur sehingga alur keberangkatan hingga alur pulang akan melewati jalur yang sama. Sedangkan pada pola *chaining loop* pada jalur lainnya saat akan menuju antar daya tarik wisata jalur yang dilewati kembali tidak sama sehingga tidak melewati rute yang sama maka pola perjalanan berbentuk *chaining loop*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adams, A. (2001). Tactical Decision Making in Emergency Management. In E.Jones & G. A. Smith (Eds.).

Pitana, I Gede. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi

Ibrahim. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Anom, I. P, dkk. 2016. Perkembangan dan Pengembangan Desa Wisata. Bandung: Herya Media.

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainya. Jakarta: Prenada Media Group.

Haryanti, L. dan S. Nugroho. 2018. Sinergi Stakeholder Dalaam Mewujudkan Aktivitas Pariwisata Di Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata p-ISSN: 2338-8811.

Julyantara, I. P. W. E. 2018. Upaya Pengembangan Desa Wisata Carangsari, Kabupaten Badung. Skripsi. Universitas Udayana.

Kusmayadi dan E. Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Mahagangga, dkk. 2015. Kajian Pengembangan Desa Wisata Badung. Dalam Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Denpasar Bali.

Marcelina, S. W. 2018. Studi Daya Dukung Kawasan Wisata Dan Persepsi Wisatawan Di Pusat Latihan Gajah Way Kambas. Skripsi. Universitas Lampung.

Nugroho, S,, dkk (ed). 2017. Tren Pariwisata Milenium: Diskursus dengan Alam, Bahasa, Sejarah, dan Pasar. Denpasar: Pustaka Larassan.

Pitana, I. G dan Gayatri. P. G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Ooffset

Soekanto, S. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.

Sudana, I. P. 2017. “Pariwisata Massa VS Pariwisata Alternatif” dalam Nugrooho, dkk (ed) Tren Pariwisata Milenium: Diskursus dengan Alam, Bahasa, Sejarah, dan Pasar. Denpasar: Pustaka Larasan.

Sugiyono.2008. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta.

Sunarta, I. N dan I. N. S. Arida. 2015. “Membangun Pariwisata dari Desa: Kearifan Loikal dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata” dalam I Nyoman Sukma Arida dan Ni Ketut Arismayanti (ed.). Paradigma dan Kebijakan Pariwisata. Denpasar: Cakra Press

Suryasih, I. A. 2016. “Prinsip-Prinsip Pengembangan Produk Wisata Perdesaan” dalam I Putu Anom dan Ida Bagus Suryawan (ed.). Perkembangan dan Pengembangan Desa Wisata. Denpasar: Herya Media.